

## Analisis Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Setelah Pelatihan Deteksi Dini Stunting di Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau

### Analysis of the Increase in Knowledge and Skills of Health Cadres After Early Detection of Stunting Training in Tayan Hilir District, Sanggau Regency

**Nur Aini<sup>1</sup>, Marlenywati<sup>1</sup>, Dr. Indah Budiaستو<sup>1</sup>, Elly Trisnawati<sup>1</sup>, Widya Fermata<sup>2</sup>, Eka Puspita Sari<sup>2</sup>**

Correspondensi e-mail: 221510007@gmail.com

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

<sup>2</sup>CSR PT. Antam TBK UPBP Kalimantan Barat

#### ABSTRAK

#### INFO ARTIKEL

Stunting masih menjadi masalah kesehatan anak karena memengaruhi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif. Kader posyandu memiliki peran strategis dalam deteksi dini stunting, namun pengetahuan dan keterampilan mereka perlu ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan dan keterampilan kader setelah pelatihan deteksi dini stunting. Penelitian kuantitatif dengan quasy eksperimental (one group pre-test and post-test design) dilakukan pada 40 kader posyandu menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen berupa 20 butir soal (skor 0-20) menilai pengetahuan dan keterampilan kader. Peningkatan hasil pelatihan diukur melalui pre-test dan post-test yang dianalisis menggunakan uji paired t-test berpasangan. Rata-rata skor meningkat dari 11,60 ± 5,295 menjadi 15,18 ± 5,028. Selisih rata-rata kenaikan 3,58. Nilai P-Value 0,000 ditemukan dalam hasil uji Paired T-test berpasangan yang menegaskan bahwa intervensi pelatihan memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kader. Pelatihan deteksi dini stunting secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu, memperkuat upaya pencegahan stunting di masyarakat.

#### ORIGINAL RESEARCH

Submitted: 04 11 2025

Accepted: 12 12 2025

#### Kata Kunci:

Stunting, Kader Posyandu, Pelatihan, Deteksi Dini, Paired T-Test

Copyright (c) 2025 Authors.

Akses artikel ini secara online



Quick Response Code

#### ABSTRACT

*Stunting remains a child health problem because it affects physical growth and cognitive development. Posyandu cadres have a strategic role in early detection of stunting, but their knowledge and skills need to be improved. This study aims to evaluate changes in cadres' knowledge and skills after early detection training on stunting. A quantitative, quasi-experimental study (one group pre-test and post-test design) was conducted on 40 posyandu cadres using a purposeful sampling technique. The instrument consisted of 20 questions (scored 0-20) assessing the cadres' knowledge and skills. Improvement in training outcomes was measured through pre-test and post-test analyzed using paired t-test. The average score increased from 11.60 ± 5.295 to 15.18 ± 5.028. The average difference in increase was 3.58. A P-Value of 0.000 was found in the results of the paired t-test, confirming that the training intervention had a very significant effect on improving cadre knowledge. Early detection training on stunting significantly improved the knowledge and skills of integrated health post (Posyandu) cadres, strengthening stunting prevention efforts in the community.*

**Keywords:** Stunting, Posyandu Cadres, Training, Early Detection, Paired T-Test

## **PENDAHULUAN**

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang bersifat irreversible apabila tidak ditangani sebelum anak berusia dua tahun. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensi, seperti kecukupan gizi, pola asuh yang tidak memadai, sanitasi yang buruk, serta infeksi berulang(WHO), 2012). Dalam konteks ini, deteksi dini yang akurat oleh tenaga kesehatan dan kader di tingkat komunitas menjadi kunci intervensi yang paling krusial(TNP2K, 2018). Dampak stunting bersifat jangka panjang, meliputi hambatan pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif, penurunan kemampuan motorik, rendahnya prestasi belajar, serta meningkatnya risiko penyakit tidak menular di usia dewasa(WHO), 2012).

Secara global, WHO menargetkan penurunan angka stunting sebesar 40% pada tahun 2025. Namun, pencapaian target tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Di Indonesia, tren penurunan prevalensi stunting terlihat dari 21,6% pada tahun 2022 menjadi 19,8% pada tahun 2024, meskipun disparitas antarwilayah masih tinggi(Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Di Provinsi Kalimantan Barat, prevalensi stunting mencapai 26,8%, sementara Kabupaten Sanggau mencatat angka 21,3(Kementerian Kesehatan RI, 2023). Kondisi ini diperburuk oleh kerentanan ketahanan pangan. Berdasarkan Food Security and Vulnerability Atlas(FSVA, 2022), Kabupaten Sanggau memperoleh skor 61,03, yang menunjukkan masih adanya risiko pemenuhan gizi balita, terutama di wilayah pedesaan(Badan Pangan Nasional, 2022).

Pada tingkat mikro, Desa Tanjung Bunut, Kecamatan Tayan Hilir, memiliki prevalensi stunting sebesar 24,65%, melebihi rata-rata kabupaten. Kondisi ini menunjukkan urgensi perlunya intervensi berbasis komunitas. Salah satu faktor yang sering terabaikan adalah kapasitas kader posyandu sebagai pelaksana utama deteksi dini, pengukuran antropometri, pencatatan status gizi, serta edukasi kepada orang tua(Humaedi et al., 2023b). Berbagai studi menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan kader, kesalahan pengukuran antropometri, dan minimnya pelatihan berbasis kompetensi berdampak pada ketidakupayaan identifikasi kasus (Asy-Syifa et al., 2023)

Kondisi di Desa Tanjung Bunut menunjukkan beberapa permasalahan mendasar dalam pelaksanaan deteksi dini stunting oleh kader posyandu. Kapasitas kader masih terbatas dalam melakukan pengukuran dan penilaian status gizi, dan kesalahan ukur antropometri masih sering ditemukan, terutama karena kurangnya keterampilan teknis dan pemahaman prosedur standar(Indah Budiastutik & Muhammad Zen Rahfiludin, 2019). Selain itu, pelatihan berbasis kompetensi yang bertujuan meningkatkan akurasi deteksi dini masih sangat minim dan belum tersusun secara terstruktur, padahal kapasitas kader merupakan salah satu determinan penting keberhasilan pencegahan stunting di tingkat komunitas (Humaedi et al., 2023). Situasi ini sejalan dengan temuan nasional yang menunjukkan bahwa wilayah pedesaan termasuk Kalimantan Barat dan Kabupaten Sanggau memiliki tantangan lebih besar dalam aspek gizi, sanitasi, dan kualitas layanan kesehatan berbasis komunitas(Trisnawati et al., 2024). Kondisi ini menegaskan perlunya upaya peningkatan kemampuan kader secara sistematis dan berbasis kompetensi sebagai strategi untuk meningkatkan akurasi deteksi dini stunting. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu setelah mengikuti pelatihan deteksi dini stunting, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan tersebut, termasuk latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, dan riwayat pelatihan sebelumnya(Irawan et al., 2024).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain quasy eksperimental dengan pendekatan one group pre-test and post-test design tanpa kelompok kontrol untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu setelah pelatihan deteksi dini stunting (Pardosi et al., 2024).

Penelitian dilaksanakan di Desa Tanjung Bunut pada tahun 2025, yang dipilih karena keterbatasan kapasitas kader serta minimnya pelatihan berbasis kompetensi. Sebanyak 40 kader posyandu aktif dijadikan responden melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner pengetahuan berjumlah 20 butir soal yang telah divalidasi oleh ahli, serta lembar observasi keterampilan antropometri yang disusun berdasarkan standar Kementerian Kesehatan. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan untuk menilai perubahan kemampuan kader(Irdawati et al., 2024)

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 23. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik kader distribusi frekuensi dan persentase kader. Uji normalitas data dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk, dengan hasil menunjukkan bahwa skor pre-test memiliki nilai signifikansi 0,160 (normal) dan skor post-test memiliki nilai signifikansi 0,000 (tidak normal). Meskipun terdapat ketidaksesuaian distribusi pada salah satu variabel, analisis dilanjutkan

menggunakan Paired Sample T-Test menunjukkan adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Karena ukuran sampel lebih dari 30 responden dan uji t tetap robust terhadap pelanggaran asumsi normalitas pada sampel besar. Tingkat signifikansi ditetapkan pada  $p < 0,05$ . Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan dengan nomor surat keputusan yang berlaku.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis karakteristik responden, sebagian besar kader posyandu adalah perempuan berusia produktif dengan latar belakang pendidikan menengah. Kondisi ini menggambarkan bahwa kader memiliki potensi optimal dalam menjalankan tugas sebagai tenaga sukarela di masyarakat. Usia produktif mencerminkan tingkat kemampuan fisik, emosional, dan sosial yang baik sehingga kader mampu berpartisipasi aktif dalam mengikuti pelatihan dan kegiatan posyandu. Tabel 1 menyajikan distribusi usia, tingkat pendidikan, pekerjaan di luar kegiatan kader, dan lama pengalaman menjadi kader. Keempat faktor tersebut merupakan variabel penting yang dapat memengaruhi partisipasi, kemampuan menerima materi, dan penerapan pengetahuan di lapangan.

Tabel 1. Karakteristik Responden Kader Posyandu di Desa Pedalaman dan Desa Tanjung Bunut (n=40)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Percentase (%)
Usia	19–25 tahun	5	12,5
	26–35 tahun	12	30,0
	36–50 tahun	18	45,0
	51–60 tahun	5	12,5
Pendidikan Terakhir	SD	16	40,0
	SMP	7	17,5
	SMA	17	42,5
Pekerjaan di Luar Kader	Ibu Rumah Tangga	27	67,5
	Guru	1	2,5
	Pedagang	3	7,5
	Anggota BPD	1	2,5
	Sekretaris BPD	1	2,5
	Petani	6	15,0
	Guru TPA	1	2,5
Lama Menjadi Kader	1–5 tahun	13	32,5
	6–10 tahun	15	37,5
	>11 tahun	12	30,0

\*Keterangan: Sebagian besar responden berada pada usia produktif (36–50 tahun) dan memiliki pendidikan terakhir SMA. Mayoritas kader telah aktif lebih dari tiga tahun.

### Distribusi Jawaban Pre-test dan Post-test

Hasil analisis pada Tabel 3 menunjukkan peningkatan jumlah jawaban benar pada seluruh variabel setelah pelatihan diberikan. Hal ini menggambarkan bahwa pelatihan mampu meningkatkan pemahaman kader mengenai stunting dan teknik deteksi dini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hasil Sebelum (Pre-test) dan Sesudah (Post-test) Pelatihan Kader Posyandu (n=40)

Variabel	Jumlah Item Benar (F)	Percentase (%)
Total Pre-test	483	60,4
Total Post-test	613	76,6

### Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test

Tabel 3. Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test (T-test)

Tahap Pengukuran	Mean $\pm$ SD	Selisih Rata-rata	p-value
Pre-test	$11,60 \pm 5,295$	-	-
Post-test	$15,18 \pm 5,028$	3,58	< 0,000

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan deteksi dini stunting mampu meningkatkan pengetahuan kader posyandu secara signifikan. Hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata pre-test sebesar sebesar  $11,60 \pm 5,295$  menjadi  $15,18 \pm 5,028$  pada post-test, dengan selisih kenaikan 3,58 poin. Nilai P-Value 0,000 ditemukan dalam hasil uji Paired T-test berpasangan yang menegaskan bahwa intervensi pelatihan memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kader. Temuan ini menunjukkan bahwa modul pelatihan, yang mencakup konsep dasar stunting, indikator risiko, dan langkah-langkah deteksi dini, telah tersampaikan secara efektif dan mudah dipahami oleh peserta. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menemukan bahwa pelatihan terstruktur dapat meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan pengukuran antropometri dan pengisian buku KIA secara benar, (Partawijaya et al., 2024).

Karakteristik responden dalam penelitian ini turut mendukung keberhasilan pelatihan. Mayoritas kader berada pada rentang usia produktif dan memiliki pengalaman kerja antara 6–10 tahun serta lebih dari 11 tahun. Literatur menyebutkan bahwa pengalaman yang lebih panjang berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri, ketelitian, serta kemampuan dalam menyerap materi pelatihan (Millati et al., 2025). Kondisi ini memungkinkan kader dalam penelitian ini lebih mudah memahami materi baru dan menerapkannya dalam praktik lapangan. Namun demikian, penelitian ini tidak lepas dari beberapa potensi bias. Pertama, kemungkinan terjadinya Hawthorne effect, yaitu kondisi ketika kader menunjukkan peningkatan performa karena merasa diamati selama proses pelatihan dan penilaian. Hal ini dapat membuat skor post-test tampak lebih tinggi bukan semata-mata karena peningkatan pengetahuan. Kedua, adanya testing effect, yaitu peningkatan skor yang terjadi karena kader telah familiar dengan pertanyaan pre-test sehingga lebih mudah menjawab post-test, meskipun pemahaman sebenarnya belum sepenuhnya meningkat. Ketiga, desain pre-post tanpa follow-up menjadi keterbatasan penting karena tidak memungkinkan peneliti menilai retensi pengetahuan jangka panjang. Tanpa evaluasi lanjutan, keberlanjutan efek pelatihan tidak dapat dipastikan (Dwihestie et al., 2025).

Penelitian ini membawa implikasi penting bagi program kesehatan masyarakat. Peningkatan pengetahuan yang signifikan menunjukkan bahwa pelatihan perlu dilakukan secara berkala untuk menjaga konsistensi kompetensi kader, terutama dalam praktik antropometri yang membutuhkan ketelitian. Supervisi rutin oleh tenaga gizi puskesmas diperlukan untuk memastikan bahwa kader menjalankan prosedur pengukuran sesuai standar WHO. Selain itu, standar modul pelatihan nasional yang berbasis praktik perlu dikembangkan untuk memastikan keseragaman kualitas pelatihan di berbagai wilayah. Sebagaimana disarankan oleh (Sutrio et al., 2025) dan (Prasetyo et al., 2025), modul yang ideal adalah modul yang mencakup teori, praktik lapangan, simulasi kasus, serta evaluasi berjenjang.

Secara keseluruhan, pelatihan deteksi dini stunting terbukti meningkatkan pengetahuan kader secara signifikan, baik secara statistik maupun praktis. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan, supervisi rutin, dan penyediaan media belajar tambahan sangat direkomendasikan untuk memastikan keterampilan kader tetap terjaga dalam jangka panjang. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada evaluasi retensi pengetahuan beberapa bulan setelah pelatihan, efektivitas metode pelatihan berbasis praktik, serta faktor motivasi kader dalam penerapan pengetahuan di lapangan.

## **KESIMPULAN**

Pelatihan deteksi dini stunting terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kader posyandu, terlihat dari kenaikan skor pengetahuan yang semula  $11,60 \pm 5,295$  menjadi  $15,18 \pm 5,028$  setelah pelatihan dengan selisih kenaikan 3,58 poin. Nilai P-Value 0,000 ditemukan dalam hasil uji Paired T-test berpasangan yang menegaskan bahwa intervensi pelatihan memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kader. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang menekankan praktik dan demonstrasi mampu memperkuat keterampilan kader secara signifikan. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan seperti cakupan wilayah yang terbatas serta tidak adanya pengukuran retensi jangka panjang. Karena itu, pelatihan dianjurkan dilakukan secara berkala dan disertai supervisi berkelanjutan. Penelitian selanjutnya perlu menilai keberlanjutan pengetahuan kader dalam jangka panjang serta membandingkan efektivitas berbagai model pelatihan untuk mendapatkan pendekatan yang paling optimal.

**SUMBER DANA PENELITIAN:** Penelitian dibiayai oleh PT. Antam Tbk UBPB Kalbar.

**UCAPAN TERIMA KASIH:** Penelitian ini terlaksana atas Pembiayaan Hibah Pendampingan Program Gen Sehat kerjasama PT. Antam Tbk. UPBP Kalimantan Barat dengan Fakultas Ilmu Kesehatan dan Psikologi Universtitas Muhammadiyah Pontianak T.A 2024/2025.

**KONFLIK KEPENTINGAN:** Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- (WHO), W. H. O. (2012). No Title. In "Upaya ini merupakan bagian dari Enam Target Gizi Global 2025 yang disahkan melalui resolusi Majelis Kesehatan Dunia.
- Asy-Syifa, S. N., Arfan, I., Marlenywati, M., & Rizky, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Mengatasi Masalah Stunting Melalui Penyuluhan Dan Pelatihan Pengukuran Status Gizi. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 5(1), 44–50. <https://doi.org/10.36312/sasambo.v5i1.1020>
- Badan Pangan Nasional. (2022a). Food Security and Vulnerability Atlas (FSVA) 2022.
- Badan Pangan Nasional. (2022b). Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (Food Security and Vulnerability Atlas - FSVA) Tahun 2022.
- Dwihestie, L. K., Putri, A. H. S. N., & Mustikaningrum, F. (2025). Training to improve the capacity of posyandu toddler cadres in early detection of stunting. *Community Empowerment*. <https://doi.org/10.31603/ce.12310>
- Humaedi, S., Nurwari, R. N., Raharjo, S. T., Santoso, M. B., & Rachim, H. A. (2023a). Pencegahan Stunting Melalui Peningkatan Kapasitas Di Desa Padamukti. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 628–635.
- Humaedi, S., Nurwari, R. N., Raharjo, S. T., Santoso, M. B., & Rachim, H. A. (2023b). PENCEGAHAN STUNTING MELALUI PENINGKATAN KAPASITAS KADER KESEHATAN DAN KUALITAS
- Indah Budiastutik, & Muhammad Zen Rahfiludin. (2019). Faktor Risiko Stunting pada anak di Negara Berkembang . *Amerta Nutrition*, 3(3), 122–129. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.122-129>
- Irawan, N., Marlenywati, Budiastutik, I., & Trisnawati, E. (2024). Increasing the Capacity of Mothers of Toddlers in Early Detection of Stunting in Quality Family Village, Bengkayang Regency. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 7(7), 2038–2043. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i7.5351>
- Irdawati, I., Arifah, S., Muhlisin, A., Kusumawati, Y., Siti Zulaekah, A., Nugrahwati, E., Putri, N. F., & Syaiful, A. A. (2024). Efforts of Increase Cadre Capacity about Stunting Prevention. *MethodsX*, 13(February), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2024.102720>
- Kementrian Kesehatan RI. (2023). Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021.
- KESEHATAN LINGKUNGAN DI DESA PADAMUKTI. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 628–635.
- Millati, R., Setyawati, A., Tyarini, I. A., & Daiyah, I. (2025). Capacity building of posyandu cadres through education and training in stunting prevention. *Abdimas Polsaka*, 4(1). <https://doi.org/10.35816/abdimaspolsaka.v4i1.84>
- Pardosi, M., Hutabarat, J., Surbakti, E., Sianturi, E., & Pasaribu, R. D. (2024). Stunting Coaching Training for Midwives and Cadres about Stunting Prevention and Management in the First 1000 Days of Life. *Journal of Health Science and Medical Therapy*, 2(03), 218–227. <https://doi.org/10.59653/jhsmt.v2i03.1089>
- Partawijaya, D., Permana, I., Sutrisno, H., Hartanto, S., Susi, T., Perkasa, P., Perencanaan, M., Raya, U. P., Tengah, K., Bangunan, P. T., Raya, U. P., & Tengah, K. (2024). Analisis Univariat Keterlibatan Masyarakat dalam Penataan Ruang di Desa Upon Batu , Kabupaten Gunung Mas , Provinsi Kalimantan Tengah ( Pratiwi , 2018 ). Penataan ruang berfungsi sebagai alat untuk mengatasi dan mengakomodasi berbagai menyebabkan terdapat. 4(3), 1461–1468.
- Prasetyo, T. J., Sulistyaning, A. R., Widiyawati, I., & Khoiriani, I. N. (2025). Pelatihan Pengukuran Antropometri dan Edukasi Porsi Gizi Seimbang pada Kader Posyandu di Desa Lokus Stunting Sumbang Kabupaten Banyumas. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i1.436>
- Sutrio, S., Fikri, A., Anita, A., Bertalina, B., & Amrina, A. (2025). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting melalui Peningkatan Kemampuan Antropometri di Desa Rukti Endah Kabupaten Lampung Tengah. *ABDI UNISAP: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 92–98. <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v3i1.410>

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2018). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting).

Trisnawati, E., Widyastutik, O., Suryadi, E., Alamsyah, D., Budiastutik, I., & Ruhama', U. (2024). The Stunting Determinants in Toddlers from Landak Regency, West Kalimantan: A Cross-Sectional Study. *Amerta Nutrition*, 8(1SP), 61–69. <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i1SP.2024.61-69>